

TARI PEMETIK TEH KARYA PAUL KUSARDY DI SANGGAR VIATIKARA KOTA BANDUNG

Oleh: Ghina Alya Faadhilah dan Ocoh Suherti
Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jl. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
E-mail: alyaghina9@gmail.com, ocohsuherti@gmail.com



ABSTRAK

Tari Pemetik Teh merupakan salah satu dari 19 hasil karya Paul Kusardy yang diciptakan tahun 1961 di sanggar Viatikara Bandung. Tarian ini menarik perhatian penulis karena merefleksikan kepribadian Indonesia sehingga tarian tersebut memiliki keberagaman budaya. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui struktur tari Pemetik Teh yang menjadi daya tarik secara visual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teori struktur tari yang diungkapkan oleh Iyus Rusliana. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan metode studi lapangan terdiri dari observasi dan wawancara, studi pustaka dan studi dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan karya tari Pemetik Teh ciptaan Paul Kusardy yang memiliki pola pikir kreatif dan inovatif sehingga menghasilkan karya tari yang menarik.

Kata Kunci: *Tari Pemetik Teh, Struktur Tari, Tari Kreasi Baru, Paul Kusardy.*

ABSTRACT

THE TEA PICKER DANCE BY PAUL KUSARDY AT VIATIKARA STUDIO BANDUNG, JUNE 2024.

The Tea Picker Dance is one of 19 works by Paul Kusardy which was created in 1961 at Bandung Viatikara studio. This dance attracted the writer's attention because it reflects the Indonesian personality so that the dance has cultural diversity. The aim of the research is to determine the structure of Tea Picker Dance which is visually attractive. This research uses qualitative research method with the dance structure theory approach by Iyus Rusliana. The data have been collected using a field study method through observation and interviews, literature study, and documentation study. The finding of this research shows that the Tea Picker Dance work created by Paul Kusardy has a creative and innovative mindset resulting in an interesting dance work.

Keyword: Tea Picker Dance, Dance Structure, New Creation Dance, Paul Kusardy.

PENDAHULUAN

Viatikara didirikan oleh Paul Kusardy dan Tanaka Hardhy pada tahun 1961 di Kota Bandung. Viatikara berasal dari kata Campur Sari yang diambil dari bahasa sanskerta yaitu Campursari yang berarti jenis musik kolaborasi tradisional dan modern. Adapun Viatikara sendiri merupakan perkumpulan pemuda-pemudi yang memiliki ketertarikan terhadap kesenian terutama seni tari yang melahirkan karya baru yang dikemas secara modern pada zamannya. Kata modern yang dimaksud bukan berkiblat pada budaya barat, namun dikemas dengan mengembangkan gagasan pakem/patokan yang ada atau biasa disebut sebagai genre kreasi baru.

Adapun berdasarkan wawancara Noor (26 September 2021) selaku Ketua Viatikara menjelaskan sebagai berikut. Viatikara berasal dari kata Campur Sari yang diambil dari bahasa sanskerta yaitu Campur Sari yang berarti jenis musik kolaborasi tradisional dan modern. Nama tersebut diberikan oleh pak Barli Sasmitawinata, seorang maestro seni lukis realis, didirikan pada tahun 1961 sehingga Viatikara sekarang sudah menginjak umur 60 tahun.

Viatikara melahirkan karya baru dengan paduan musik campursari, yang walaupun hal tersebut banyak mendapat komentar negatif dari berbagai pihak saat itu. Ada yang beranggapan bahwa Viatikara keluar dari pakem sunda yang semestinya dan ada pula pihak yang protes karena Tembang Sunda yang digunakan dalam beberapa tarian Viatikara telah divariasikan dengan instrumen barat serta pertunjukan dikemas secara modern.

Viatikara mengabaikan komentar-komentar tersebut dan tetap melanjutkan visi misi berkesenian dengan identitas kemodernannya. Kegigihan itu pun membawa keberhasilan dan pada akhirnya Viatikara diterima oleh

masyarakat melihat hasil karya tari kreasi baru yang diciptakan terbukti mewarnai seni budaya di Bandung. Adanya viatikara menjadikan pemuda-pemudi dapat mengembangkan bakat dan minatnya dalam hal positif untuk mempelajari ragam tari kreasi yang terinspirasi dari ragam budaya Indonesia.

Terdapat 19 tarian dan 3 sendratari yang telah diciptakan oleh Paul Kusardy untuk kelompok seni yang didirikannya itu. Namun demikian, dari sekian banyak karya tari yang diciptakan oleh Viatikara, salah satu yang menarik perhatian yaitu Tari Pemetik Teh. Tari Pemetik Teh diciptakan tahun 1961 oleh Paul Kusardy sebagai penata tari dan Tanaka Hardhy sebagai pengaransemen musik. Paul dalam Mahpudi (2016: 199) menjelaskan sebagai berikut:

Tari Pemetik Teh diciptakannya dengan maksud ingin menarik sesuatu yang ada di kampung ke wilayah kota, agar masyarakat umum mengetahuinya. Terpikirlah ide tentang para pemetik teh di wilayah Jawa Barat. Gerakannya dilihat dari foto-foto para pemetik teh atau petani teh. Paul tidak khusus pergi ke kebun teh, ia hanya membayangkan saja pose pemetik teh. Adapun untuk kostum termasuk caping dan keranjang Paul membuatnya sendiri.

Ciri khas tari Pemetik Teh di antaranya yaitu pengambilan tema yang diangkat dari profesi masyarakat, koreografi murni dan maknawi dari seorang pemetik teh, iringan Tembang Sunda *Mangle* yang dipadukan dengan musik campur sari, busana tradisional meliputi kebaya kutu baru, kain lurik, penggunaan properti sampur, keranjang dan caping yang disajikan dalam bentuk modern pada masanya.

Berangkat dari ketertarikan yang telah dipaparkan mengenai Tari Pemetik Teh karya Paul Kusardy, maka penulis memfokuskan kajian dalam penelitian ini pada ranah struktur.

Oleh karenanya, penulis menggali struktur tari Pemetik Teh karya Paul Kusardy di Sanggar Viatikara Kota Bandung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami dan mendalami gejala atau fenomena budaya. Perihal tersebut dikatakan oleh Setyobudi (2020: 24) sebagai berikut.

Tujuan hasil penelitian kualitatif bermaksud memperoleh gambar detail dan mendalam tentang suatu permasalahan penelitiannya. Dengan demikian, penelitian kualitatif menasar target kepada informan yang diharapkan memberi sebuah pemahaman dan dapat juga penjelasan tentang suatu pokok masalah tertentu yang terkait erat dengan hal-hal yang melekat pada diri informan beserta lingkungan sekitar dirinya hidup dan tinggal sehari-hari.

Terdapat tiga tahapan pengumpulan data dalam metode kualitatif yaitu studi pustaka, studi lapangan, serta analisis data. Studi pustaka diperlukan untuk melengkapi penelusuran pustaka. Peneliti menemukan berbagai referensi pustaka seperti buku, jurnal, skripsi dan sebagainya. Studi lapangan dapat berupa Observasi maupun wawancara kepada narasumber terkait, dan dokumentasi melalui foto, video, maupun rekam suara. Data-data yang telah diperoleh dari studi pustaka maupun studi lapangan diuraikan secara deskriptif dan analisis sesuai kebutuhan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori struktur dari Rusliana (2016: 26 dan 34) sebagai berikut.

Isi tarian merupakan elemen-elemen konsepsi yang dikategorikan sebagai nilai internal tari, mencakup: latar belakang cerita, gambaran dan tema, nama atau judul tarian, karakter dan unsur filosofisnya. Sedangkan bentuk tarian merupakan manifestasi atau cerminan dari konsepsi isi tari yang terwujud dari saling berhubungannya antara elemen-elemen yang terlihat dan terdengar, meliputi: penyajian,

koreografi, karawitan dan pedalangan, rias dan busana, properti dan yang berkaitan dengan tata pentas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Isi Tari

a. Latar Belakang Cerita

Tari Pemetik Teh memiliki latar belakang cerita tentang sekelompok pekerja pemetik teh yang bekerja di kebun teh dengan riang dan gembira tanpa kenal lelah dari pagi hingga sore hari. Setelah menyelesaikan pekerjaannya, mereka pun bersama-sama pulang ke rumah. Hal tersebut dijelaskan oleh Murniati (Wawancara, 14 Oktober 2021) bahwa "Tarian ini bercerita tentang kegembiraan para pemetik teh mulai dari berangkat subuh hari untuk bekerja di kebun teh, memetik teh, memasukkannya dalam keranjang, sampai pulang kembali ke rumah".

Latar belakang tarian ini begitu sederhana dan berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Paul memiliki kepekaan kuat terhadap lingkungan sekitarnya, hal tersebut yang membuatnya mendapat inspirasi untuk menjadikan ide perkebunan teh dan komponen yang berada di dalamnya untuk dijadikan suatu karya tari.

b. Gambaran dan Tema

Tari Pemetik Teh menggambarkan keseharian para perempuan yang bekerja memetik teh di kebun teh dengan riang dan gembira. Hal itu dipertegas Murniati (Wawancara, 14 Oktober 2021) bahwa, "Gambaran pada tarian ini tidak menggambarkan spesifik tertentu seperti menceritakan ibu-ibu atau gadis anak muda, yang penting itu adalah gambaran wanita yang memetik teh. Tarian ini menunjukkan para pemetik teh yang bergembira karena bisa melakukan kewajiban bekerja seperti laki-laki. Jadi bukan tentang pergaulan sosial".

Berdasarkan pengamatan atau deskripsi gambaran yang diberikan tentang tarian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema tarian ini adalah kebahagiaan. Hal tersebut berkaitan dengan elemen-elemen seperti gerakan penari, ekspresi wajah, musik pengiring, dan keseluruhan suasana yang diciptakan oleh pertunjukan tarian yang mengarah pada perasaan kegembiraan.

c. Nama atau judul tarian

Nama dari tarian ini yaitu tari Pemetik Teh. Nama sederhana tersebut mencerminkan latar belakang cerita yang menggambarkan sekelompok pemetik teh, yang dapat masyarakat pedesaan temukan pada kehidupan sehari-hari.

d. Karakter

Menurut Ruslana (2016: 30), "watak atau tabiat yang alami atau kodrati yang tidak identik dengan perilaku, atau biasa disebut karakter. Setelah ditelusuri, terungkapnya karakter ini dikaji berdasarkan kesan atau makna yang terkandung dalam penampilan sikap dan gerak dari setiap tarian". Karakter tarian ini yaitu putri lungguh, mendeskripsikan seorang wanita yang lembut namun tetap tangguh dan tekun dalam bekerja. Karakter ini menggambarkan walaupun wanita pemetik teh bekerja di bawah terik matahari, namun hal itu tidak mengurangi rasa semangatnya karena dilakukan bersama-sama sehingga pekerjaan pun terasa ringan dan menyenangkan.

e. Unsur Filosofis

Unsur Filosofis dalam tari Pemetik Teh yaitu tentang kesetaraan gender baik pria dan wanita dalam dunia pekerjaan. Tarian ini membuktikan bahwa kaum wanita dapat bekerja di luar rumah, tidak hanya mengurus rumah saja. Wanita dapat bekerja di perkebunan teh sebagai pemetik teh dengan ketekunan dan ketangguhannya. Setelah menyelesaikan pekerjaan, mereka pun bisa menyelesaikan rumah tangga dan menjadi se-

orang ibu dan istri yang perannya dibutuhkan dalam suatu keluarga. Pekerja pemetik teh identik dengan para perempuan, seperti yang dijelaskan oleh Krawali (2017: 1) bahwa, "Tenaga kerja laki-laki biasanya terlibat dalam kegiatan penanaman, pemeliharaan dan pengangkutan, sedangkan tenaga kerja perempuan paling banyak terlibat dalam kegiatan pemetikan teh secara manual".

2. Bentuk Tari

a. Bentuk Penyajian

Tari ini merupakan bentuk tari kelompok yang beranggotakan lima hingga tujuh orang penari. Tari Pemetik Teh termasuk ke dalam genre tari Kreasi Baru yang berlandaskan khazanah budaya Indonesia, seperti yang dijelaskan Yeningsih (2018: 34) yaitu, "Tari Kreasi Baru yang berpijak dari tari tradisi penggarapannya masih menurut kaidah-kaidah budaya tradisinya, dan hasilnya masih dapat dirasakan dari daerah mana asal dan sumber pola tari tersebut". Paul dalam menciptakan tari Pemetik Teh ini pun terinspirasi dari tempat ia berada saat itu yaitu di tanah Priangan, sehingga unsur daerah tersebut terlihat dalam komponen tarian.



Gambar 1. Tari Pemetik Teh
(Dokumentasi: Aisyah, 2023)

b. Koreografi

Gerakan dalam tarian ini digunakan untuk mengekspresikan pengalaman emosional. Pengalaman emosional dapat terpengaruhi dari dalam maupun luar diri manusia. Adapun pengaruh emosional luar diri manusia dapat bersumber dari lingkungannya sendiri. Seperti diungkapkan Asri (2022: 4) sebagai berikut.

Menciptakan karya tari atau suatu koreografi berdasarkan kreativitas dapat bersumber pada pengalaman estetis dan lingkungan yang mempengaruhinya. Salah satunya adalah kearifan lokal sebagai tatanan yang mengatur kehidupan masyarakat suatu daerah tertentu. Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan masyarakat yang diyakini, diwariskan oleh leluhur sebab memiliki nilai arif, bijak dan kebaikan serta kebenaran.

Medium yang digunakan pada seni tari adalah gerakan tubuh, yang bersifat tidak rasional atau intuitif, gerakan tersebut lebih mengutamakan ekspresi alami. Struktur gerak tari ini menggambarkan kegiatan sehari-hari di perkebunan teh, dimulai dari saat penari memasuki perkebunan teh, kemudian bekerja memetik teh sambil bercanda dengan teman-temannya. Paul dalam Mahpudi dan Enton (2016: 199) mengungkapkan bahwa, "Gerakan-nya dilihat dari foto para pemetik teh. Paul cukup membayangkan saja bagaimana pose pemetik teh". Maka dari itu gerakan penari menaruh keranjang, mengumpulkan daun teh ke dalam keranjang, dan akhirnya bersiap-siap untuk pulang bersama.

Berikut rangkaian gerak tari Pemetik Teh:

1) Memasuki Kebun Teh

Posisi penari dari arah serong kanan di ujung panggung. Tangan kiri memegang keranjang, tangan kanan *ukel*, *Bata rubuh kanan*, lalu memegang caping dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas. Penari mulai melangkah berjalan ke arah panggung sambil mengayunkan kepala kiri-kanan bergantian.

2) Menengok

Posisi serong kanan, kaki kanan depan, kaki kiri belakang, lalu kedua kaki *jengke* dan badan condong ke depan. Setelah itu, arah badan menghadap ke samping kanan sembari rengkuh, kaki kanan *napak* dan kaki kiri *jenggul* pandangan mata melihat ke arah rekan, tangan kanan memegang caping, tangan kiri memegang keranjang, lalu arah hadap kembali ke posisi awal.

3) Ayun Keranjang

Posisi badan serong kiri, kaki kanan *napak* dan kaki kiri *jenggul*, tangan kanan direntangkan ke samping kanan lalu *ukel*. Posisi keranjang pindah ke tangan kanan, sembari kaki kiri melangkah ke depan. Kaki kanan melangkah ke depan, posisi kedua tangan terbuka ke arah depan atas, lalu *ukel kembar* atas, kaki kiri *jenggul*, kaki kanan *napak*. Kedua tangan diayunkan ke samping kanan sembari badan rengkuh, *ukel kembar* samping, *sembada* kiri, kaki kanan melangkah maju, lalu putar badan di tempat.

4) Sembahan

Kedua tangan menyatu di depan searah dada sembari badan rengkuh. Kedua kaki jingjit lalu putar di tempat.

5) Memetik Teh

Ukel tangan kanan, arah kepala sembari menoleh ke tangan, tarik tangan kanan ke arah telinga sembari badan rengkuh menghadap kanan lalu kembali tegak ke arah depan, dan bentuk tangan memetik ke arah samping kanan, tengah, dan bawah bergantian. Gerak kaki berjalan di tempat.

6. Mincid Ayun Tangan

Posisi pola lantai pindah menjadi serong kanan. Ukel tangan kanan, pindahkan keranjang dari tangan kiri ke tangan kanan, lalu taruh di bahu kanan. Ukel tangan kiri, gerak tangan kiri ke atas-bawah bergantian, diikuti sikap badan rengkuh.

7) *Mincid Ayun Sampur*

Ukel kedua tangan ke samping kiri, sembari sikap badan rendah mengibaskan kedua sampur kemudian berdiri kembali. Kedua tangan masih memegang sampur, sampur kiri direntangkan di samping kiri, sampur kanan ditumpangkan di atas tangan kanan lalu gerak badan ke kanan-kiri bergantian hingga sampur menyatu di posisi tangan sembah.

8) *Kibas Sampur*

Posisi tangan menyembah sembari memegang sampur, buang sampur ke arah depan, lalu kibaskan ke samping kanan. Arahkan sampur di tangan kanan ke depan, lalu gerakan tangan naik-turun beserta sikap badan rengkuh lalu kibaskan sampur ke samping kiri. Tumpangkan sampur kanan-kiri sembari memutar ditempat hingga posisi tangan menyembah.

9) *Olah Sampur*

Arah hadap ke kiri dan posisi tangan menyembah. Buang sampur ke arah depan, lalu kibaskan ke arah kanan, ambil sampur kiri, sembari kaki melangkah ke samping kiri.

10) *Memetik Teh*

Ukel tangan kanan, arah kepala menoleh ke tangan, tarik tangan kanan ke arah telinga sembari badan rengkuh menghadap kanan lalu kembali tegak ke arah depan, dan bentuk tangan memetik ke arah samping kanan, tengah, dan bawah bergantian. Gerak kaki berjalan di tempat.

11) *Trisik*

Setelah memetik teh, sikap tangan menyembah sembari memegang selendang lalu membentuk barisan dengan sikap kaki jingjit lalu *trisi* menuju keranjang masing-masing.

12) *Mincid Ayun Keranjang*

Setelah sampai keranjang masing-masing, gerakan seolah-olah menyimpan hasil petik daun teh ke dalam keranjang, lalu kibas kedua sampur sembari rengkuh kemudian putar badan ditempat, lalu tangan kiri mengambil

keranjang kemudian berpindah posisi. Posisi tangan kiri direntangkan di samping kiri atas, tangan kanan memegang keranjang, sikap badan rengkuh menoleh pada tangan kiri. Gerakan tangan kiri ke arah atas-bawah bergantian lalu kepala ke arah kanan-kiri secara bersamaan sembari memutar. Setelah posisi sejajar di depan, tangan kanan merangkul pinggang temannya dengan sikap tangan dan kepala yang sama. Setelah itu penari satu persatu memutar ke arah belakang lalu menghadap depan sembari rengkuh.

13) *Sembah*

Arah hadap ke kiri, *ukel* tangan kanan. Setelah itu posisi tangan kiri memegang keranjang bersatu dengan tangan kanan untuk sikap sembah.

14) *Mincid Ecek*

Arah hadap kembali ke kiri. Gerak tangan kiri memegang keranjang, tangan kanan *ukel*, *Bata rubuh kanan*, lalu memegang caping dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas dan mulai melangkah berjalan ke memutar kebelakang panggung sambil mengayunkan kepala kiri-kanan bergantian.

c. *Iringan Musik*

Iringan musik berperan penting di dalam suatu karya tari karena dapat menghidupkan suasana dari tarian itu sendiri. Dibia (2006: 178) dalam tulisannya membahas kaitan musik dan tari sebagai berikut.

Bagi pertunjukan tari, musik adalah satu elemen yang hampir tidak dapat dipisahkan. Sekalipun banyak orang memandangi musik sebagai elemen kedua untuk tari (yakni sebagai pengiring) setelah gerak, namun sesungguhnya musik mempunyai sumbangan yang jauh lebih penting dari pada sekedar pelengkap pertunjukan tari. Melalui jalinan melodi, ritme, dan timbre, serta aksent-aksent yang diciptakannya, musik turut memberi nafas dan jiwa.

Tari Pemetik Teh diiringi lagu Sunda

Mangle ciptaan Koko Koswara yang diaransemen ulang oleh Tanaka Hardy dalam bentuk iringan Campursari. Adapun instrumen pengiring yang digunakan yaitu campuran antara beberapa alat musik Jawa Barat dengan alat musik barat berupa; Kendang, Suling, dan Piano. Iringan dalam tarian ini tidak memiliki syair, hanya berbentuk instrumen dengan menggunakan Laras Pelog/Degung, dan notasi melodi angka damina.

NOTASI TARI PEMETIK TEH

Laras : Degung
 Surupan : 1=Tugu
 Birama : 4/4
 Tempo : Sedang
 Transkriptor: Giant Maeztoso

PK: 5		1	2	3 4	3 4	5				
	0	0 5	4 3	1 0 2		1 5	0 5	4 3	1 0 4	
	3 2	0 5	4 3	4 0 5		4 3	1 2	3 4	5	
	0	0 5	4 3	1 0 2		1 5	0 5	4 3	1 0 4	
	3 2	0 5	4 3	4 0 5		4 3	1 2	3 4	5	
	0 3	4 5	1 5	4		0 3	4 5	1 5	4	
	2 2	2 2	2 2 1	2 0 2		1 3	0 5 4	3 1	2	
	0 5	1 2	3 2	1		0 5	1 2	3 2	1	
	4 3	0 4 3	4 5	1 0 1		5	0 5 4	3 1	2	

d. Rias dan Busana



Gambar 2. Rias Tari Pemetik Teh (Dokumentasi: Fakhry, 2023)

Menurut Silviana dan Nurlaela (2019: 37), Rias dan busana pada sebuah pertunjukan tari merupakan unsur penting yang mendukung sajian dalam pementasan tari, selain sebagai pelengkap dan penunjang estetika tarinya berguna juga sebagai identitas yang mencerminkan tarian tersebut, sehingga dari penataan rias dan kostum juga dapat tersampaikan pula makna yang terkandung serta isi tarian yang dipentaskan.

Rias dalam tari Pemetik Teh yaitu menggunakan Rias Realis, sesuai dengan gambaran Paul dalam mengungkap kesederhanaan pekerja pemetik teh pada umumnya. Rias realis menurut Johar Linda (2022) yaitu, "Tata rias realis berfungsi untuk mempertegas atau mempertebal garis-garis wajah, akan tetapi penari masih menunjukkan wajah aslinya, sekaligus mempertajam ekspresi dan karakter tarian yang dibawakan. Garis, bentuk dan penggunaan warna rias, nyaris menyerupai wajah sehari-hari." Adapun untuk rias realis diantaranya menggunakan *fondation*, bedak tabur, bedak padat, *blush on*, *eyeshadow*, *eyeliner*, pensil alis, maskara, *highlighter*, *contour*, hingga lipstik.

Setiap jenis tari memiliki busana yang berbeda-beda, mengikuti gambaran dari tarian tersebut. Namun, pada umumnya busana tersebut berfungsi untuk mempertegas tema yang dibawakannya. Adapun busana yang dikenakan dalam tari Pemetik Teh terinspirasi dari pakaian yang biasa dikenakan oleh para pemetik teh, yaitu kebaya, apok, sampur, dan kain lurik. Kebaya yang digunakan berwarna kuning dan terbuat dari bahan sifon yang ringan dan tipis. Motif dimodifikasi dengan penambahan payet berbentuk warna-warni yang dibentuk pola bunga. Payet juga memiliki fungsi untuk memperindah busana agar terlihat lebih timbul, berkilau, mewah, dan elegan.



Gambar 3. Busana Tari Pemetik Teh
(Dokumentasi: Fakhry, 2023)

Adapun mengenai kain lurik, Adji (2018: 30) menjelaskan sebagai berikut. “Kain tradisional lurik memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan kain-kain lainnya. Secara visual apabila dilihat kain lurik merupakan kain dengan motif susunan unsur garis dan bidang yang bervariasi. Unsur garis dan bidang tersebut bukan semata-mata bertujuan untuk mencapai nilai estetis saja, tetapi juga memiliki keindahan filosofis”. Sampur yang digunakan dalam tarian ini berwarna hijau tua dan terbuat dari sifon tanpa motif.

e. Properti Tari

Menurut Rusliana (2016: 54) properti tari adalah peralatan yang secara khusus dipergunakan sebagai alat menari. Properti digunakan sebagai alat gambaran tambahan yang memiliki arti tertentu dalam pertunjukan ini berfungsi untuk memperjelas gerak tari. Adapun properti yang digunakan yaitu caping dan keranjang. Adapun pengertian caping menurut Astuti (2022: 10459) sebagai berikut.

Sebuah caping umumnya dilengkapi dengan tali dagu yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan caping. Selain bentuknya yang khas caping juga mempunyai kelebihan dibanding topi yaitu dapat menahan panas terik matahari saat cuaca panas (kepala dan leher) dan dapat menghalau air hujan saat cuaca hujan.

Caping biasanya dipakai oleh para petani ketika sedang bekerja di sawah, meskipun ada juga dari golongan bukan petani yang menggunakannya.

Caping yang digunakan dalam tarian ini berukuran diameter 39.5 cm, tinggi luar 28 cm, tinggi dalam 26 cm, lingkaran utuh 125 cm, sisi caping 2 cm, lebar keseluruhan dengan sisi kerucut 56 cm, panjang pita bagian dalam 36 cm, sehingga wajah para penari pun tertutupi dari sinar matahari. Caping berwarna merah, dipadukan dengan kebaya kuning dan kain lurik merupakan perpaduan warna alami dari lingkungan perkebunan teh. Selain itu, merah dianggap warna yang kontras jika dibandingkan dengan suasana perkebunan teh yang didominasi warna hijau, sehingga pemakaian warna merah dalam Caping dapat memperjelas bentuk caping tersebut dan menggambarkan dengan jelas penggambaran tarian.

Keranjang yang digunakan dalam tarian ini terbuat dari anyaman bambu dengan tetap mempertahankan warna alami dari bambu, memiliki tekstur kasar, dapat digenggam oleh tangan. Fungsi keranjang ini dalam tarian yaitu sebagai gambaran dari kelengkapan alat yang sering dibawa oleh pemetik teh sehari-hari. Keranjang berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan hasil dari daun teh yang telah dipetik dan dikumpulkan saat pulang nanti. Sama halnya dengan fungsi umum dari barang tersebut yaitu untuk menyimpan benda maupun barang. Namun, untuk fungsi dalam tari ini, keranjang berfungsi sebagai alat penegas gambaran dari para pemetik teh.

f. Tata Pentas

Tari Pemetik Teh dapat ditampilkan di berbagai acara baik formal maupun informal dalam bentuk panggung *proscenium*. Tari ini memiliki fungsi sebagai seni pertunjukan, sehingga dalam setiap pertunjukannya diperlukan persiapan yang matang baik dari

keperluan penari hingga dekorasi panggung. Tari ini dapat ditampilkan di mana saja baik *indoor* maupun *outdoor*. Adapun Rustiyanti dkk (2017) mengungkapkan bahwa “Dalam fungsi tari sebagai fungsi pertunjukan arena pertunjukan, konsep, serta aspek teknis lainnya selalu menjadi pertimbangan dalam penampilan, agar penonton selalu tertarik dengan apa yang disajikan dalam tarian tersebut”. Tari pemetik teh ini biasanya ditampilkan di panggung *proscenium* dan dengan segala unsur yang telah dipersiapkan dengan detail.

Dulu, saat grup Viatikara tampil para penari dibantu rekan lainnya mempersiapkan tata panggung dengan properti keindahan alam dengan suasana kebun teh yang terbuat dari kardus dan karton lalu dibentuk menjadi pohon, rerumputan, atau gunung-gunungan. Namun, di zaman modern dengan teknologi yang semakin canggih, dekorasi panggung pun dapat dibantu dengan teknologi. Dekorasi panggung hingga latar belakang dapat menggunakan bantuan *infocus*.

Sebenarnya untuk artistik panggung tidak terlalu diutamakan oleh Paul, karena ia lebih mementingkan penampilan para penari yang menjadi objek utama. Artistik panggung fleksibel mengikuti yang telah dipersiapkan dalam acaranya. Pada saat itu, penampilan Grup Viatikara selalu menjadi hal yang dinantikan oleh masyarakat karena selain dengan iringan musik campur sari, gerakan semi-modern yang tetap berpijak pada khazanah tari Nusantara, penari cantik dengan balutan rias busana, serta artistik panggung yang membuat penampilan menjadi luar biasa. Adapun untuk menggunakan tata cahaya dalam tarian ini tidak memiliki ketentuan khusus, namun mengikuti keperluan dari berbagai acara.

Korelasi antara bentuk dan isi dalam teori struktur tari Iyus Rusliana di antaranya isi latar

belakang cerita gambaran, tema dari tari Pemetik Teh ini berasal ide kreatif yang dikemas dalam bentuk tari sesuai dengan gambaran yang dideskripsikan. Paul menggambarkan tari Pemetik Teh yang diolah menjadi ide gagasan gerak, busana dan properti menyerupai pekerja asli yang disesuaikan dengansajian pertunjukan.

Adapun dalam koreografi tari ini di dalamnya terdapat gerak maknawi yang diserap dari tingkah laku pemetik teh seperti gerak memetik teh dengan fokus jari tangan yang menyerupai pekerja pemetik teh. Hanya saja dalam gerakan ini ditambah unsur estetis seperti gerak tangan, kaki, hingga kepala menyesuaikan dengan fungsinya sebagai tari pertunjukan.

Paul dalam menciptakan tari Pemetik Teh terinspirasi pada kebun teh yang ada di wilayah Jawa Barat. Maka dari itu, banyak ditemukan unsur tradisi Sunda di antaranya yaitu penggunaan alat musik Jawa Barat sebagai pengiring tari yaitu suling dan kendang. Lalu gambaran busana serupa seperti busana yang biasanya digunakan masyarakat Sunda tempo dulu dan sering pula digunakan oleh pekerja pemetik teh asli yaitu dengan rambut disanggul, kebaya dan menggunakan kain. Adapun rias dan properti yang digunakan menyerupai seorang pekerja pemetik teh yaitu menggunakan caping dan keranjang.

Gambaran kepribadian Indonesia tercermin dalam unsur filosofis tari Pemetik Teh yaitu mengenai seorang perempuan yang bisa bekerja keras dan membantu perekonomian keluarga. Dengan gerak yang lembut namun lincah, itu menggambarkan seorang wanita ulet, tekun yang pantas untuk bekerja memetik teh. Tidak hanya kaum lelaki saja, kaum perempuan pun bisa bekerja di luar rumah.

Banyak para perempuan yang bekerja sebagai pemetik teh di kebun teh. Hal ini karena perempuan dirasa lebih ulet dan rajin dibandingkan dengan lelaki dalam memetik teh.

Selain itu para perempuan mampu bekerja dari subuh demi membantu keluarga meringankan beban perekonomiannya. Walau begitu mereka tetap bertanggung jawab dengan urusan keluarganya, sehingga mereka dapat memerankan peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai seorang pekerja.

Paul dalam menentukan warna dalam busana tari Pemetik Teh ini tidak memiliki unsur filosofis yang khusus, diambil dari gambaran pemetik teh yang ceria dan penuh kebahagiaan. Bentuk keceriaan digambarkan pada warna busana yang dikenakan dijelaskan sebagai berikut. Caping yang berwarna merah yang memiliki arti wanita yang pemberani dan ingin membantu mencari nafkah dengan bekerja di luar rumah; kebaya dan apok yang berwarna kuning yang melambangkan sebuah kebahagiaan sekelompok wanita yang bekerja dengan setulus hati dan keceriaan; Sampur yang berwarna hijau yang melambangkan tentang alam, memiliki efek menenangkan, menyejukkan dan lembut yang terpancar dari hati wanita yang sedang memetik teh.

KESIMPULAN

Tari Pemetik Teh merupakan salah satu hasil karya Paul Kusardy yang diciptakan pada tahun 1961. Tarian ini merupakan satu dari 19 tarian karya Paul yang menarik perhatian karena memiliki ciri khasnya tersendiri yaitu koreografi yang terdiri atas gerak maknawi dan gerak murni, iringan musik campursari, hingga busana yang merefleksikan keberagaman etnis di Indonesia pada masanya, sehingga karya tari tersebut dipandang memiliki bentuk kebaruan.

DAFTAR PUSTAKA

Mahpudi, Supriyatna Enton. 2016. *Viatikara dari Bandung untuk Dunia*. Bandung: Yayasan Olah Bina Seni Indonesia.

Rusliana, Iyus. 2016. *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Tari ISBI Bandung.

Setyobudi, Imam. 2020. *Metode Penelitian Budaya*. Bandung: Sunan Ambu Press.

Dibia, I Wayan. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

Yeniningsih, Kurnita Taat. 2018. *Pendidikan Seni Tari: Buku untuk Mahasiswa*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.

Sita, Krawali. Erna Herawati. (2017). Relasi gender pada pekerja pemetikan teh: Studi kasus pembagian kerja dan relasi gender di perkebunan teh gambung, Jawa Barat. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 1-8.

Kinanthi, Ghita P.A. (2022). Proses kreatif dalam pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal. *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar 2*.

Adji, P.S. Wahyuningsih, Novita. (2018). Kain Lurik: Upaya Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal ATRAT*. 06(02): 129-136.

Linda, Johar. (2022). Pkm Pelatihan Tari Kreasi Sulawesi Selatan Pada Sanggar Seni Latimojong Kabupaten Gowa. *Sureq Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Seni dan Desain*. 1(1).

Astuti, L. C. Muzayyin, M. (2022). Analisis Nilai Tambah Kerajinan Caping di Desa Dukuhlor Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4(6): 10457-10467.

Rustiyanti, Sri. Turyati, dkk. (2017). *Mencermati Seni Pertunjukan Dari Berbagai Wacana*. Bandung: Sunan Ambu Press.